

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) dimasukkan pertama kali ke Indonesia pada tahun 1848 dan ditanam di Kebun Raya Bogor. Percobaan demi percobaan telah dilakukan dan mulai ditanam secara komersial pada tahun 1911 di Tanah Itam Ulu, Sumatera Utara (Lubis 1994). Perkebunan kelapa sawit di Indonesia berkembang cepat serta mencerminkan adanya revolusi perkebunan sawit. Perkebunan kelapa sawit Indonesia berkembang di 25 provinsi dari 33 provinsi di Indonesia. Dua pulau utama sentra perkebunan kelapa sawit di Indonesia adalah Sumatera dan Kalimantan. Sekitar 90% perkebunan kelapa sawit di Indonesia berada di kedua pulau tersebut, dan kedua pulau itu menghasilkan 95% produksi minyak sawit mentah atau *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia (Direktorat Jenderal Perkebunan 2018). Perkebunan swasta menghasilkan CPO sebesar 30,06 juta ton dengan luas areal 5.754.718 ha.

Usaha untuk mempertahankan dan meningkatkan produktivitas tanaman dapat dilakukan melalui kegiatan pemeliharaan yang tepat. Salah satu unsur pemeliharaan kebun kelapa sawit terutama pada periode tanaman menghasilkan (TM) adalah pengendalian gulma. Pengendalian gulma untuk areal kebun dengan luasan ribuan hektar memiliki kesulitan yang cukup tinggi di dalam pengelolaannya. Faktor alat, bahan, tenaga kerja, dan waktu pengendalian gulma harus dikelola dengan baik sesuai dengan jenis gulma sasaran dan luasan target pengendalian sehingga output yang diperoleh sesuai dengan input produksi yang dikeluarkan (Sembodo 2010). Cara pengendalian gulma umumnya dilakukan dengan tiga cara, yaitu manual, kimia, dan kultur teknis. Luas areal yang relatif luas dan ketersediaan jumlah tenaga kerja yang terbatas merupakan faktor-faktor yang menyebabkan penggunaan metode pengendalian secara kimia banyak diterapkan oleh perusahaan-perusahaan besar.

Pada perkebunan kelapa sawit, gulma merupakan salah satu faktor penghambat pertumbuhan tanaman kelapa sawit. Dalam arti luas gulma adalah semua jenis tumbuhan yang pertumbuhan dan perkembangan tidak dikehendaki dalam pengelolaan perkebunan. Jika gulma tidak dikendalikan maka gulma di perkebunan kelapa sawit akan mendapatkan unsur hara. Gulma dapat mengakibatkan kerusakan tanaman atau penurunan produksi pertanian.

Pengendalian gulma penting dilakukan dalam penyelamatan produksi tanaman sebab sebagian besar gulma mampu berkembang dengan cepat dan mendominasi lahan. Penguasaan sarana tumbuh dimenangkan oleh gulma, maka pada umumnya tanaman akan mengalami gangguan fisiologis yang berakibat pada penurunan produksi atau bahkan kematian tanaman. Kematian tersebut selain karena kesulitan mendapatkan nutrisi, ada jenis gulma tertentu yang mampu mengeluarkan alelopati akar yang mampu merusak atau meracuni tanaman. Kerusakan yang ditimbulkan gulma akan menentukan apakah gulma tersebut merupakan gulma penting atau bukan. Kerusakan tersebut umumnya memiliki hubungan dengan ambang ekonomi pertanian yang berbeda pada setiap tanaman berdasarkan nilai ekonominya (Shari, 2010).

Cara mengatasi masalah kerusakan yang disebabkan oleh gulma dengan menggunakan metode pengendalian gulma. Metode pengendalian gulma yang dapat dipraktikkan di lapangan diantaranya ialah upaya preventif, mekanis/fisik, kultur teknis, dan pengendalian kimia (herbisida). Beberapa cara



pengendalian diatas memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. Pada saat ini banyak digunakan herbisida sintetis, yang menimbulkan dampak negatif kerusakan lingkungan. Menurut Setyowati dan Suprijono (2001) penggunaan herbisida sintetis mempunyai dampak negatif seperti pencemaran lingkungan, meninggalkan residu pada produk pertanian, matinya beberapa musuh alami dan merusak alam baik untuk sementara ataupun permanen, tetapi memiliki dampak positif yaitu efek atau hasil dalam pengendalian gulma lebih cepat.

1.2 Tujuan

Tujuan umum dari kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) adalah untuk meningkatkan pengetahuan keterampilan dan pengalaman mahasiswa pada bidang pengelolaan perkebunan kelapa sawit secara teknis maupun secara manajerial. Tujuan khusus dari kegiatan PKL yaitu mampu mempelajari teknik budidaya kelapa sawit dengan baik terutama dalam aspek pengendalian gulma perkebunan kelapa sawit.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumarkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

